

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

Manusia pada hakikatnya diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari memerlukan interaksi dengan manusia lain. Manusia perlu adanya sarana penunjang untuk bisa berinteraksi yang disebut komunikasi. Komunikasi tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, karena komunikasi sudah menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia<sup>1</sup>. Komunikasi bisa menjadi penghubung antara manusia dengan lingkungan ataupun manusia dengan dirinya sendiri. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator yang menyampaikan pesan sedangkan komunikan yang menerima pesan. Pesan bisa diterima bila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan<sup>2</sup>.

Bentuk komunikasi terdapat komunikasi antarpribadi yang terjadi adanya interaksi antar manusia yang biasa dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung berupa percakapan sehingga langsung mengetahui secara pasti berhasil tidaknya komunikasi tersebut karena bersifat dua arah<sup>3</sup>. Komunikasi interpersonal dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal. Berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata yang termasuk dalam komunikasi verbal bisa berupa percakapan lisan atau tulisan. Komunikasi non verbal dapat melalui tatapan mata, tinggi rendahnya nada suara, ekspresi wajah, gerak isyarat, pelukan dan bahasa tubuh yang lain<sup>4</sup>. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak termasuk dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi diantara

---

<sup>1</sup> Febrialismanto, *Komunikasi Pengasuhan*, (Bandung: Ellunar, 2020), hal. 3

<sup>2</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015), hal. 62

<sup>3</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hal. 36

<sup>4</sup> Ibid.

orang tua dan anak harus terjalin baik dan efektif agar sampai kapanpun komunikasi orang tua dan anak dapat terus berlangsung secara berkesinambungan.

Seorang bayi menangis untuk pertama kalinya saat ia dilahirkan atau saat kondisi popok yang ia kenakan basah yang mengisyaratkan jika merasa sedang tidak nyaman hal itu merupakan suatu bentuk bahasa komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan<sup>5</sup>. Menandakan bahwa komunikasi bermula dari lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sebelum berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat berperan dalam menentukan kualitas kepribadian anak. Orang tua juga mampu mengenali karakteristik anak, keinginan dan minat anak melalui komunikasi. Orang tua sangat berperan sebagai pendidik utama dan pertama memberikan pengasuhan dasar dalam membina dan mendidik anak di setiap tumbuh kembang anak. Sebagai orang tua maka penting untuk menjalin komunikasi dengan anak sejak usia dini dimana masa awal manusia memulai perjalanan hidupnya di masa bayi dengan mempelajari mengenal kehidupan apa yang ada di sekitarnya lewat pengalaman yang ia alami.

Orang tua tetap bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan dasar anak akan asih (kasih sayang atau emosi), asah (kebutuhan akan stimulus mental) dan asuh (kebutuhan fisik) sejak masa anak usia dini melalui komunikasi yang baik dan benar<sup>6</sup>. Kemampuan komunikasi orang tua menjadi aspek penting dalam pengasuhan anak sebagai penunjang saat berinteraksi dengan anak-anak mereka. Dengan begitu orang tua perlu terampil dalam berbahasa saat berinteraksi dengan anak supaya komunikasi menjadi efektif.

Aturan yang konsisten merupakan bentuk komunikasi tidak langsung, yang berperan dalam proses pembiasaan anak. Apabila aturan yang disepakati tidak boleh, maka ayah dan ibu pun keduanya harus selaras dan orang tua pun sama-sama ikut menerapkan. Sebab anak belajar dengan

---

<sup>5</sup> Dedy Andrianto, *Komunikasi dengan AUD*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal.7

<sup>6</sup> Tawaduddin Nawafilaty dan Elya Umi Hanik, *Asah Asih Asuh*. (Tuban: Mitra Karya, 2018), hal. 14

meniru yang dilakukan oleh orang tua mereka. Maka, orang tua perlu mendidik anak dengan memberikan keteladanan yang baik. Munculnya ketidakselarasan dalam komunikasi dapat berdampak pada perilaku anak di masyarakat. Anak bisa mencari pelarian yang salah diluar rumah. Akibatnya kedekatan hubungan orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik yang membuat anak menjadi bertindak keliru tidak sesuai yang diharapkan orang tua. Maka orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan cara mendidik anak yang dikenal dengan gaya pengasuhan (*parenting*) salah satunya mengenai komunikasi dalam keluarga<sup>7</sup>.

Kekerasan verbal dalam pengasuhan berupa ucapan orang tua dengan melontarkan kata-kata kasar yang menyakitkan perasaan anak seperti dalam bentuk mengancam, memarahi, meremehkan, menyalahkan, membandingkan dan sebagainya yang membuat mental anak merasa tertekan<sup>8</sup>. Seorang anak tidak seharusnya menerima perlakuan kasar dari orang terdekatnya yakni orang tua. Namun sepatutnya anak dilindungi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 yang membahas tentang perlindungan anak Pasal 13 dan 69 mengatakan bahwa “pada perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan”. Pada pasal 78 dan 80 juga mengatakan bahwa “ada sanksi hukum bagi para pelaku tindak kekerasan pada anak, termasuk di dalamnya kekerasan verbal”<sup>9</sup>.

Hal yang ditemukan pada kenyataanya di lingkungan masyarakat dalam praktiknya, orang tua atau pengasuh mendapati sebuah tantangan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam pengasuhan anak. Berdasarkan pengamatan peneliti di bina keluarga balita dahlia RW. 13 Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara informasi yang diperoleh dari ketua kader bina keluarga balita setempat menuturkan bahwa terdapat tantangan yang seringkali dihadapi oleh para pengasuh anak antara lain yaitu mereka kurang pemahaman akan pentingnya komunikasi yang

---

<sup>7</sup> Dedy Andrianto, *Komunikasi dengan AUD*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hal.28

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>9</sup> Indonesia, *Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2002), hal. 5

efektif dalam pengasuhan, adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua yang lebih mementingkan kesibukan yang lain sehingga mengurangi waktu untuk berkomunikasi dengan anak, adanya pengaruh teknologi dan media sosial yang bisa mengganggu interaksi secara langsung antara orang tua dan anak, serta ditemukan adanya perbedaan budaya dan nilai-nilai yang berpengaruh terhadap gaya komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang sudah berkeluarga dan memiliki anak masih merasa bingung karena tidak tahu apa yang harus dilakukan pada setiap tumbuh kembang anak sebab mereka tidak mempersiapkan diri sebelumnya saat belum menikah dan memiliki anak untuk menjadi orang tua dengan membekali diri mempelajari ilmu tentang pola pengasuhan anak. Itulah yang menyebabkan mereka sedikit banyak tidak mengetahui tentang ilmu pengasuhan (*parenting*) yang berbekal hanya dari mempelajari praktek pengasuhan dari orang tua mereka sendiri.

Adanya ilmu *parenting* orang tua bisa menjadi tahu cara berkomunikasi yang tepat dengan anak, mampu mencari alternatif dalam menghadapi permasalahan dengan anak, mampu menemukan dengan mencocokkan gaya pola asuh dengan kepribadian anak dan mampu mengajari berbagai hal yang dibutuhkan anak sesuai dengan masa tumbuh kembangnya. Tidak hanya itu, orang tua pun menjadi melek akan setiap kemajuan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan identifikasi peneliti memperoleh informasi dari salah seorang Ketua Kader Bina Keluarga Balita Dahlia RW.13 yakni Bu Sri Wahyuni yang mengatakan bahwa para orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya tidak jarang ditemukan menggunakan gaya komunikasi yang negatif seperti seperti memerintah dengan tujuan untuk mengendalikan situasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat namun anak jadi tidak punya pilihan harus mematuhi, meremehkan dengan maksud untuk menunjukkan ketidakmampuan anak, namun anak menganggap bahwa dirinya tidak berharga merasa tidak mampu, memberi julukan negatif pada anak seperti pemalas, nakal, bodoh, cengeng, bandel,

gendut, payah, susah diatur dimana julukan tersebut bertujuan ingin memberitahu kekurangan agar anak berubah namun anak menganggap diri dia seperti yang dikatakan orang tua. Orang tua kerap kali membandingkan kemampuan anak yang mungkin bermaksud untuk memotivasi anak agar menjadi seperti yang dikehendaki orang tua namun isi pesan yang ditangkap anak menjadi berbeda yaitu anak merasa bahwa orang tua tidak menginginkan mereka.

Selain itu, penjelasan ketua kader para orang tua peserta bina keluarga balita (BKB) dahlia RW.13 ketika berkomunikasi menggunakan kalimat dan kata-kata saat melarang sang anak melakukan sesuatu yang dianggap membahayakan dirinya tidak disertai dengan alasan yang sekiranya bisa dipahami anak agar tidak menjadi tanda tanya bagi anak. Contoh kasus berikut yang terjadi pada salah seorang pengasuh yang mengikuti bina keluarga balita dahlia di RW. 13 pada salah satu keluarga yang memiliki anak bernama syifa, ia berusia 5 tahun, dimana sang ibu mudah meluapkan emosi dikarenakan anak susah jika saat diperintah. Kejadian seperti itu yang membuat anak merasa tidak diterima atau tidak merasa dicintai oleh orang tua. Karena dengan gaya pengasuhan tersebut anak tidak akan menangkap dan merekam isi pesan yang disampaikan oleh orang tua melainkan perlakuan orang tua yang diingat oleh sang anak.

Kebanyakan orang tua seperti kasus di atas masih mengandalkan teknik komunikasi satu arah dimana anak hanya sebagai penerima informasi saja, umpan balik yang diharapkan hanyalah perilaku yang diharapkan sesuai dengan permintaan verbal orang tua. Kita tahu bahwa masing-masing anak memiliki alasan tersendiri sehingga tidak mungkin jika kita sebagai orang tua sama sekali tidak mendengarkan terlebih dahulu apa yang ingin anak katakan dan juga apa yang anak rasakan.

Dalam buku *Quantum Learning* karangan Bobbi De Porter & Mike Hernacki, seorang pakar masalah kepercayaan diri bernama Jack Canfield pada tahun 1982 melakukan penelitian tentang komentar positif dan negatif orang tua dalam sehari. Hasilnya cukup mencengangkan yaitu setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar

positif atau bersifat mendukung<sup>10</sup>. Jadi komentar negatif enam kali lebih banyak dari pada komentar positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Teicher tahun 2014 juga menyatakan bahwa ketika orang tua berteriak kepada anak-anaknya akan terjadi kerusakan struktur otak pada anak<sup>11</sup>. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Bekasi tahun 2019 kasus kekerasan terhadap anak meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tercatat sebanyak 197 kasus yang sebelumnya di tahun 2018 tercatat sebanyak 153 kasus. Adapun kekerasan di tahun 2019 tersebut didominasi oleh jenis kasus diantaranya yaitu 44 kasus pelecehan seksual, 41 kasus pencabulan, 36 kasus kekerasan fisik, 15 kasus hak asuh anak dan 13 kasus kekerasan psikis<sup>12</sup>.

Kekerasan yang terjadi pada anak selama pandemi juga ikut meningkat. Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Asisten Deputi Bidang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi yakni Valentina Ginting mengamati maraknya kasus kekerasan terhadap anak selama masa pandemi ada sebanyak 3.087 peristiwa kekerasan terhadap anak yang terdiri dari 852 kekerasan fisik (kekerasan non verbal), 768 kekerasan psikis (kekerasan verbal), 1.848 kasus kekerasan seksual<sup>13</sup>. Data tersebut telah dilaporkan melalui via Sistem Informasi Online (Simfoni PPA) untuk per tanggal 1 Januari 2020 sampai 19 Juni 2020<sup>14</sup>. Maka dari itu masyarakat Indonesia harus bekerja sama untuk menghadapi masa pandemi ini agar angka kekerasan pada anak tidak semakin bertambah

<sup>10</sup> Martina Eka Desvita Siregar, *Membangkitkan Gairah Belajar*, 2018 (<https://www.jurnalismemsi.id/2018/05/membangkitkan-gairah-belajar/>), diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

<sup>11</sup> Asla de vega, Hapidin, dan Karnadi, Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Anak Usian Dini*. 2019. Volume 3 No.2, hal. 4

<sup>12</sup> Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tahun 2019*, DPPA Kota Bekasi, Januari 2020, Hal. 29

<sup>13</sup> Faorick Pakpahan, *Ribuan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Terjadi Selama Pandemi Covid-19, 2020*, (<https://nasional.sindonews.com/read/79810/15/ribuan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-selama-pandemi-covid-19-1592975177>) diakses tanggal 08 agustus 2021.

<sup>14</sup> *Ibid.*

dengan melakukan upaya pencegahan yang dapat memicu terjadinya kekerasan pada anak di lingkungan keluarga.

Dari uraian di atas, untuk membantu meminimalisir kekerasan yang terjadi pada anak diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran pada orang tua. Untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan pola asuh orang tua dalam mendidik anak diperlukan bimbingan, arahan, informasi serta referensi bacaan mengenai pola pengasuhan anak yang bisa didapatkan dari berbagai sumber. Sumber yang saat ini bisa diperoleh orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh anak bisa melalui pendidikan formal dan non formal. Supaya orang tua tetap bisa memperoleh pengetahuan tentang pola asuh anak selain dari jalur pendidikan formal, maka mereka bisa mengikuti segala kegiatan yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan Non Formal yang dikemas dalam bentuk kegiatan seminar, pelatihan, penyuluhan atau kegiatan sosialisasi tentang pola asuh anak yang biasa diselenggarakan oleh pihak kecamatan dan kelurahan setempat yang bekerjasama dengan suatu lembaga atau komunitas *parenting*, maupun Bina Keluarga Balita (BKB) yang didirikan oleh BKKBN dengan harapan dapat memperbaiki pola asuh anak baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada orang tua.

Bina Keluarga Balita (BKB) bisa menjadi alternatif untuk memfasilitasi para orang tua atau pengasuh anak dengan memberikan bekal pengetahuan sejak dini dalam mengasuh anak termasuk memahami komunikasi pengasuhan anak. Mengingat imbas dari setelah terjadinya pandemi virus corona menyebabkan adanya perubahan dalam industri pendidikan dan penyuluhan sosialisasi pengasuhan anak di Indonesia. Para kader Bina Keluarga Balita sedang berencana mengupayakan adanya pembaharuan atau inovasi dalam mensosialisasikan materi-materi penyuluhan kepada masyarakat agar mereka mempunyai acuan dasar sebagai bahan pembelajaran.

Pada zaman modern saat ini teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang begitu pesat. Melalui teknologi digital dapat dijadikan sebagai alat untuk pendistribusian

informasi saat ini. Penggunaan media sudah mulai dijadikan acuan untuk mengembangkan salah satunya aspek di bidang pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Kondisi tersebut mengindikasikan perubahan interaksi dengan menggunakan media komunikasi berbasis teknologi. Menerapkan *E-Learning (mobile learning)* sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan memanfaatkan perangkat digital elektronik berupa perangkat gawai.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi yang didapat dari para orang tua atau pengasuh anak di Bina Keluarga Balita Dahlia RW.13 Kaliabang Tengah Bekasi Utara disini pada umumnya mereka saat menghadiri kegiatan sosialisasi oleh kader Bina Keluarga Balita para peserta sudah memiliki dan membawa perangkat gawai. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menggunakan *smartphone* hanya dimanfaatkan sebagai media untuk menjalin relasi sosial dalam berinteraksi saja. Sedangkan jika para orang tua bisa menggunakan *smartphone* dengan lebih bijak mereka bisa memanfaatkannya sebagai alat untuk memperoleh informasi pengetahuan sebagai media belajar mengenai hal yang berkaitan dengan *parenting*. Selain itu, yang menjadi salah satu penyebab para orang tua di Bina Keluarga Balita Dahlia RW.13 kurangnya ilmu pengetahuan mengasuh anak dikarenakan ketidaktahuan mereka untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan dunia *parenting*.

Para orang tua di Bina Keluarga Balita Dahlia RW.13 hanya sekedar mengetahui perihal merawat, menjaga dan mendidik anak dengan cara lama seperti penerapan yang dilakukan oleh orang tuanya zaman dahulu. Sehingga hal yang salah dalam menerapkan pola pengasuhan khususnya dalam hal komunikasi dengan anak yang seharusnya dapat diperbaiki dari pola asuh tersebut akan terus menerus terjadi kepada generasi berikutnya. Sedangkan zaman semakin berkembang maka pola asuh juga harus ikut menyesuaikan perkembangan zaman agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Jadi, perlu adanya penyediaan akses untuk memfasilitasi belajar bagi orang tua untuk dapat menjembatani mereka memperoleh edukasi terkait komunikasi dalam pengasuhan anak mulai dari usia dini.

Dilihat dari fungsi perangkat gawai sebagai teknologi yang mampu menciptakan nilai tambah yang dapat membantu kehidupan manusia, maka *gadget* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan alat dalam perekayasa pembelajaran sebagai upaya memfasilitasi belajar. Berdasarkan masalah yang dijabarkan alternatif untuk dapat memberikan pemahaman bagi orang tua dalam mengasuh anaknya yaitu dengan membuat sebuah media interaktif yang dikemas dalam bentuk *website* agar semakin diminati dan berpotensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menjadi lebih menarik. Media ini dikhususkan untuk membahas tentang komunikasi yang tepat dalam pengasuhan anak mulai dari masa usia dini yang dibuat dengan menggunakan bantuan aplikasi *Articulate Storyline* yang dapat diakses secara *online* oleh orang tua atau pengasuh anak dengan memberikan informasi yang terkini. Media interaktif ini bisa menjadi solusi alternatif mempermudah orang tua untuk tetap memperoleh edukasi mengenai materi *parenting*. Walaupun bina keluarga balita dijadikan sebagai sarana penting dalam memberikan edukasi bagi orang tua namun realitanya belum banyak pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi *e-learning* berupa *website* dalam program mereka. Media belajar yang digunakan masih umumnya masih menggunakan media konvensional seperti buku, brosur atau alat peraga edukatif lain yang masih mendominasi. Pengembangan sebuah platform media pembelajaran interaktif berbasis *website* ini bisa memberikan kontribusi yang kreatif dalam pengembangan program dan kebijakan yang mendukung sebagai sumber daya yang diperlukan untuk peningkatan kualitas kemampuan komunikasi pengasuhan anak di Bina Keluarga Balita (BKB).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah media pembelajaran bersifat interaktif yang bisa digunakan untuk mempelajari secara mandiri dan dapat dipelajari berulang kali. Pengembang berharap dengan adanya media pembelajaran interaktif ini dapat memfasilitasi belajar para kader maupun orang tua atau pengasuh anak di Bina Keluarga Balita Dahlia RW.13 Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara

mengenai komunikasi efektif dalam pengasuhan anak khususnya untuk usia dini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengetahuan orang tua atau pengasuh anak yang kurang memadai di Bina Keluarga Balita Dahlia RW.13 Kaliabang Tengah Bekasi Utara terkait pengasuhan anak khususnya dalam berbahasa yang efektif dengan anak terlebih di masa emas tumbuh kembang anak masih tergolong minim sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahami kebutuhan maupun dalam merespon anak serta sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak menjadi kurang optimal.
2. Sumber belajar untuk mengakses informasi yang berkaitan tentang pengasuhan (*parenting*) yang belum para orang tua temukan sebagai bahan referensi atau acuan dasar bagi mereka di Bina Keluarga Balita Dahlia, yang mana belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pendidikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pengasuhan anak yang berarti perlu adanya eksplorasi dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar bisa mencapai hasil yang lebih baik.
3. Belum ada yang memfasilitasi media belajar yang bersifat interaktif disebabkan keterbatasan sumber daya dalam pengembangan media pembelajaran yang menjadi hambatan dikarenakan memerlukan investasi waktu, tenaga dan dana.

## **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat ruang lingkup sebagai bahan dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web *Articulate Storyline* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pengasuhan Anak di BKB Dahlia Kaliabang Tengah”.

#### D. Fokus Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian ini untuk membahas terkait “Bagaimana Mengembangkan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis *Web Articulate Storyline* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pengasuhan Anak Di BKB Dahlia Kaliabang Tengah?”.

#### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi pengembang ilmu pada umumnya dalam bidang pendidikan *parenting*.
2. Bagi penyuluh sebagai inovasi media alternatif dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan atau pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan zaman dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan edukasi.
3. Bagi orang tua berharap bisa dijadikan sebagai bahan referensi mendapatkan edukasi guna mempelajari dan memecahkan permasalahan yang ada dalam pengasuhan terutama dari segi komunikasi pengasuhan pada anak usia dini.
4. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan hasil karya inovatif ini dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif.
5. Bagi peneliti sebagai sumbangan positif solusi dari masalah yang ada dalam pengasuhan dan dapat memanfaatkan media ini sebagai pedoman dalam memberikan pembelajaran *parenting* di masyarakat jika suatu hari nanti dibutuhkan.